

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP RESILIENSI SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PONTIANAK

Kanti Rahayu¹, Nur Kur'ani², Rizki Fitlya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Email: 221810065@unmuhpnk.ac.id

Article Info

Submit:
17 Januari 2025
Revised:
3 Maret 2025
Published:
31 Maret 2025

Kata Kunci:
Peran orang tua; Remaja;
Resiliensi

Keyword:
Adolescents; Resilience;
Role of Parents

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara peran orang tua dan ketahanan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Masa remaja adalah tahap krusial yang membutuhkan dukungan orang tua dalam perkembangan emosional dan sosial. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 36 siswa kelas XII. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara peran orang tua dan ketahanan siswa ($r=0,330$, $p=0,049$) dengan kontribusi 33%. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang terbuka dan mendukung dapat memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Keunikan studi ini terletak pada fokusnya terhadap siswa SMK, yang masih jarang diteliti dibandingkan sekolah umum. Orang tua disarankan untuk lebih aktif dalam pendidikan anak dengan membangun komunikasi yang baik serta memberikan dukungan emosional. Studi lanjutan dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi ketahanan siswa, seperti dukungan sosial, konsep diri, dan optimisme.

Abstract

This study examines the relationship between parental roles and student resilience at SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Adolescence is a crucial stage that requires parental support in emotional and social development. This study employs a quantitative method with a sample of 36 twelfth-grade students. Data were collected through a closed questionnaire and analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique. The results indicate a significant positive relationship between parental roles and student resilience ($r=0.330$, $p=0.049$), with a contribution of 33%. This study emphasizes that an open and supportive parenting style can strengthen students' resilience in facing academic and social challenges. The uniqueness of this study lies in its focus on vocational high school (SMK) students, a group that has been less frequently researched compared to general schools. Parents are encouraged to be more actively involved in their children's education by fostering good communication and providing emotional support. Further studies could explore other factors influencing student resilience, such as social support, self-concept, and optimism.

PENDAHULUAN

Salah satu tahap terpenting dalam kehidupan seseorang adalah masa remaja. Perubahan fisik, emosional, dan sosial adalah ciri khas dari tahap transisi dari bayi ke kedewasaan ini. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri dan menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungannya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu karakteristik umum yang dialami remaja adalah adanya konflik internal yang sering disebut sebagai *explosive bipolarity*, yaitu kondisi di mana mereka merasa berada di antara dua dunia: di satu sisi masih bergantung pada keluarga, sementara di sisi lain mulai mencoba bersikap mandiri (Rulmuzu, 2021). Remaja harus menghadapi berbagai persyaratan dan harapan saat mereka tumbuh dewasa dan bersiap-siap untuk dewasa, terutama dalam hal kehidupan sosial dan pribadi mereka (John W. Santrock, 2018). Remaja membutuhkan bantuan dan arahan dari orang lain, terutama orang tua dan instruktur mereka. Remaja yang mengalami transisi yang cepat sering kali merasa tidak aman dan bingung. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh dan berkembang sebaik mungkin. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup rentan terhadap sejumlah masalah yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka di masa depan, termasuk berkurangnya motivasi belajar, kesulitan sosial, dan masalah emosional.

Ketahanan seseorang adalah salah satu faktor yang menentukan kesuksesan mereka berdasarkan keterampilan pribadi mereka. Kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan, ancaman, atau situasi negatif lainnya dibentuk oleh ketahanannya (Moch. Saufi, 2022). Resiliensi adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki remaja untuk mengatasi rintangan dalam hidup. Diyakini bahwa budaya dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan resiliensi selain variabel genetik dan individu (Vallahatullah Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019). Kemampuan seseorang untuk mengatasi, dan bangkit dari situasi sulit atau tekanan dalam hidup disebut resiliensi. Remaja yang tahan terhadap tekanan cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, sosial, dan emosional (Supriyadi & Monica Kartini, 2022). Resiliensi membantu remaja menghadapi tantangan dan menjadi orang yang lebih tangguh dan mandiri (Fuadil Munawwar Syam & Fadhilla Yusri, 2023). Menurut Grotberg (Wisnu Sri Hertinjung, 2022), resiliensi dipengaruhi oleh tiga komponen utama memengaruhi resiliensi *I Have, I Am, dan I Can*. *I Have* menyanggung dukungan dari luar, termasuk batasan perilaku, keinginan untuk menjadi diri sendiri, memiliki keluarga atau teman yang dapat dipercaya, dan menjadi teladan yang baik. *I Am* mencakup kekuatan batin seseorang, termasuk popularitas, sikap yang tenang dan penuh kasih sayang, kecerdasan, kekaguman tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain terhadap tindakan sendiri, empati, keyakinan diri, optimisme, dan harapan. *I Can*, berhubungan dengan keterampilan interpersonal dan bakat *problem solving*. Hal ini dilihat dari kapasitas untuk menghasilkan ide atau inovasi, tuntas dalam menyelesaikan pekerjaan, meredakan ketegangan dengan humor, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara efektif, menyelesaikan berbagai kesulitan, mengendalikan perilaku, dan meminta bantuan bila diperlukan. Remaja dengan ketahanan yang kuat cenderung menunjukkan perilaku pro-sosial, memiliki hubungan positif dengan teman, serta terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Sebaliknya, remaja dengan tingkat resiliensi rendah lebih rentan terhadap masalah emosional dan sosial, seperti stres, depresi, hingga kenakalan remaja. Dalam konteks pendidikan, resiliensi akademik sangat penting karena dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Ketahanan akademik didefinisikan sebagai kapasitas siswa untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan yang dihadapi selama proses belajar (Owen Z.H. Choo & Kususanto Prihadi, 2019). Namun, tidak banyak individu yang dapat mengatasi dan menghadapi masalah dengan efektif (Salsabila Arum Pratiwi, 2022).

Remaja yang tidak memiliki ketahanan akademik sering kali melakukannya sebagai akibat dari hambatan akademik yang signifikan, tuntutan sosial, dan batas waktu. Siswa akan merasa kesulitan untuk menangani tuntutan di kelas jika mereka tidak memiliki kemampuan ketahanan yang kuat (Cengiz & Peker, 2022). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari lingkungan sekitar, terutama keluarga, dalam membangun resiliensi remaja. Keluarga Sebagai anggota sosial terkecil, sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Sebagai orang tua, orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membina perkembangan anak, baik dari segi fisik, emosional, maupun intelektual. Menurut Sari (2017), Peran orang tua dalam pengajaran anak memiliki peran yang sangat penting dan merupakan komponen penentu keberhasilan belajar siswa. Orang tua juga dapat berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua di sekolah memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik anak-anak mereka belajar. Di bidang pendidikan peran orang tua sangat penting karena mereka berperan sebagai guru, pembimbing, dan motivator bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, terutama dalam Islam, dan bertanggung jawab agar anak lebih optimal dalam mencapai prestasi di semua bidang, termasuk afektif, kognitif, dan psikomotorik. Orang tua juga dapat berperan sebagai motivator dengan memberikan inspirasi, baik dari dalam diri anak (motivasi intrinsik) yang berasal dari kesadaran diri sendiri, maupun dari luar (motivasi ekstrinsik) yang berasal dari dorongan dan rasa terima kasih dari orang tua, guru, atau lingkungan. Tidak hanya itu, peran sebagai fasilitator juga dilakukan dengan menyediakan berbagai kebutuhan belajar, seperti ruang belajar yang nyaman, alat tulis, buku, dan sarana lainnya yang mendukung proses belajar. Lebih jauh lagi, orang tua bertugas sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan dukungan secara langsung agar anak memiliki kepercayaan diri, mampu menghadapi tantangan, dan berhasil dalam pendidikannya. Peran-peran ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk keberhasilan pendidikan anak. Di lingkungan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan guru yang berperan dalam mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu. Namun, karena anak-anak tumbuh dan berkembang terutama di dalam lingkup keluarga, orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi karakter dan perilaku anak-anak mereka. Anak-anak memperoleh pendidikan di rumah tangga dan juga di kelas, yang bukan satu-satunya sumber (Wulandari, 2017).

Selain memenuhi kebutuhan dasar anak, orang tua juga berperan dalam menyediakan sarana belajar, seperti ruang belajar yang nyaman, kursi, meja, pencahayaan, alat tulis, buku, dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas yang memadai akan membantu anak dalam menjalani proses belajar dengan lebih baik. Namun, peran orang tua tidak berhenti pada penyediaan fasilitas saja. Mereka juga perlu memberikan bimbingan langsung kepada anak, seperti membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan memberikan arahan yang tepat. Dengan bimbingan yang baik, anak akan menjadi lebih berani dan mampu mengatasi berbagai masalah dalam lingkungan pendidikan.

Orang tua harus memiliki kesiapan yang komprehensif dan pemahaman yang memadai agar dapat mendidik anak-anak mereka dengan sukses. Ngewa (2019), menegaskan bahwa ada empat elemen penting yang harus diperhatikan ketika menjalankan tugas sebagai orang tua: bersiap-siap merangkul peran sebagai orang tua, mengenali tanggung jawab sebagai orang tua, mendapatkan kesadaran diri sebagai orang tua, dan memenuhi peran sebagai ayah. Kesiapan untuk menjadi orang tua mencakup pembentukan keluarga yang berkualitas serta penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Pemahaman peran orang tua melibatkan kesadaran bahwa anak merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang tua dan memerlukan perhatian serta kasih sayang yang cukup. Pemahaman konsep diri sebagai orang tua berarti

orang tua perlu memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang positif dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Partisipasi ayah sangat penting dalam membina ketahanan anak untuk sementara waktu. Ayah tidak hanya harus menjadi penyedia utama bagi keluarga mereka, tetapi mereka juga harus berpartisipasi aktif dalam pengasuhan anak-anak mereka. Ayah dapat berperan sebagai panutan, pendidik, dan sumber dukungan emosional bagi anak-anak mereka. Perkembangan sosial dan emosional anak-anak telah terbukti meningkat ketika ayah berpartisipasi dalam pengasuhan anak. Kedekatan anak dan ayah dapat membentuk anak yang lebih tangguh dan percaya diri.

Di lingkungan sekolah, peran guru dan orang tua sama-sama penting dalam mendukung resiliensi siswa. Sekolah sebagai kelompok primer memiliki interaksi sosial yang erat dengan siswa, sehingga menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan dalam membentuk karakter anak (Lilawati, 2020). Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan sekolah, Siswa akan lebih percaya diri dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan.

Lingkungan sosial yang lebih luas memiliki dampak pada ketahanan remaja selain peran yang dimainkan oleh keluarga dan sekolah. Media sosial, hubungan teman sebaya, dan interaksi komunitas dapat memengaruhi cara remaja menangani kesulitan hidup. Remaja dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan mereka untuk mengatasi stres dalam lingkungan yang konstruktif dan mendukung. Di sisi lain, lingkungan yang tidak mendukung, seperti teman sebaya yang tidak mendukung atau tekanan media sosial, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ketegangan, kecemasan, dan bahkan perilaku yang tidak normal. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan remaja, diperlukan kerja sama antara masyarakat, sekolah, dan keluarga. Remaja akan lebih siap menghadapi rintangan hidup dan menciptakan masa depan yang lebih baik dengan bantuan berbagai pihak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valerama & Dariyo (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan resiliensi di desa Tamansari. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa orang tua lebih banyak terlibat dengan kehidupan anak mereka, semakin besar kemampuan anak untuk bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan atau kesulitan yang mereka hadapi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi-studi selanjutnya, terutama dengan mempertimbangkan berbagai variabel lain yang dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dan resiliensi anak. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Nurita Juni Amalia, siswa kelas 12 di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak, memberikan gambaran nyata tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung resiliensi anak. Nurita mengaku memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya, terutama karena minimnya komunikasi dan jarangya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama. Ia juga jarang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, terutama ketika menghadapi stres atau konflik. Akibatnya, Nurita cenderung memendam perasaan dan menghadapi tekanan sendiri tanpa mencari bantuan dari orang tua. Sebaliknya, wawancara dengan Ibu Jumita, salah satu orang tua siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak, menunjukkan pola asuh yang berbeda. Ibu Jumita menjelaskan bahwa ia berusaha membangun hubungan harmonis dengan anak-anaknya melalui komunikasi terbuka, disiplin, dan pemberian tanggung jawab. Ia juga memberikan dukungan emosional yang cukup dan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi anak-anaknya untuk berkembang.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat adanya perbedaan dalam metode pengasuh yang digunakan oleh orang tua. Pola asuh yang lebih mendukung, terbuka, dan komunikatif cenderung membangun resiliensi yang lebih kuat pada anak. Sebaliknya, kurangnya

keterlibatan orang tua dan minimnya komunikasi dapat menghambat perkembangan resiliensi pada siswa. Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam hubungan antara peran orang tua dan resiliensi siswa, terutama di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Mengingat tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar, baik dari segi akademik maupun sosial, kemampuan resiliensi menjadi salah satu aspek penting yang menjadi perhatian. Dengan memahami bagaimana peran orang tua memengaruhi resiliensi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, guru, dan institusi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara resiliensi siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dan pengaruh orang tua mereka. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada siswa SMK, yang memiliki tantangan akademik dan sosial berbeda dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam terkait bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap ketahanan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kejuruan yang lebih kompleks, seperti kesiapan kerja dan tekanan akademik berbasis keterampilan. Penelitian ini berusaha menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam membina resiliensi anak ketika menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademis maupun non akademis. Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi orang tua dan institusi pendidikan dalam membangun lingkungan yang lebih mendukung pengembangan ketahanan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menyelidiki korelasi antara resiliensi siswa SMK di Pontianak dan keterlibatan orang tua mereka. Tahapan - tahapan dalam penelitian ini meliputi perumusan masalah, penyusunan instrument, pemilihan sampel dan teknik pengambilan data, pengumpulan data, melakukan uji validitas dan reliabilitas, analisis data, interpretasi hasil, implikasi dan kesimpulan penelitian. Resiliensi adalah variabel terikat (Y) dan peran orang tua adalah variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dari variabel tergantung dan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut: resiliensi siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi situasi yang sulit, sehingga siswa mampu mengurangi atau bahkan mengatasi dampak negatif dari kondisi yang tidak menyenangkan. Aspek-aspek yang termasuk dalam variabel ini mencakup *social competence, problem solving skills, autonomy, a sense of purpose and future*. Di sisi lain, istilah "peran orang tua" menggambarkan berbagai cara orang tua berperilaku untuk memenuhi peran mereka dalam keluarga, yang meliputi mengawal, merawat, mengarahkan, dan mengajar anak-anak melalui pengembangan komunikasi yang efisien. Tujuannya adalah untuk membantu orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik. Variabel ini meliputi tingkat ketahanan remaja, dukungan emosional orang tua, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial orang tua.

Pada bulan Agustus 2024, penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketangguhan siswa SMK Muhammadiyah 1 Pontianak dan peran orang tua mereka berhubungan satu sama lain. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 selama kurang lebih satu bulan. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah Pontianak. Karakteristik populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII. Sample penelitian adalah siswa kelas XII yang berjumlah 36 siswa. yang hasilnya ditentukan dengan menggunakan cluster random sampling. Dengan menggunakan teknik cluster random sampling, kelompok dipilih secara acak untuk pengambilan

sampel, bukan subjek penelitian individu (Saifudin Azwar, 2021). Skala Likert tentang peran orang tua dan ketahanan siswa digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang hanya mengharuskan responden untuk memilih pilihan yang telah disediakan oleh peneliti, memberikan mereka satu set jawaban untuk dipilih. Skala peran orang tua adalah salah satu dari dua komponen utama kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Berbagai item dalam skala ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar dukungan orang tua terhadap pendidikan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Ada dua jenis pernyataan dalam skala ini: positif dan negatif. Ada empat kemungkinan jawaban untuk setiap pernyataan, dan masing-masing diberi skor berdasarkan kriteria yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Penskoran dengan Skala Likert

No	Kategori Respon	Favorabel	Unfavorabel
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

Pertimbangan *professional judgement* untuk melakukan uji validitas isi sebagai bagian dari uji validitas. Dari 28 item yang dievaluasi, 21 item dianggap valid dan 7 item dianggap tidak valid, berdasarkan hasil uji validitas serta analisis skala resiliensi (item nomor 1, 2, 4, 7, 10, 16, dan 19). Selain itu, pemeriksaan skala peran orang tua menunjukkan bahwa 16 item yang valid dari 16 item yang dinilai kemudian diperiksa reliabilitasnya dengan menggunakan pendekatan *Cronbach's alpha* dari *SPSS 23 for Windows*. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,870 dan 0,802, yang keduanya berada di atas kriteria 0,70, hasil tes peran orang tua dan ketahanan dianggap kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat konsistensi yang tinggi dalam instrumen yang digunakan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik statistik korelasional untuk menguji hubungan antara peran orang tua dan resiliensi siswa. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memenuhi asumsi distribusi normal, yang sangat penting untuk analisis korelasional. Selain itu, uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan dependen mengikuti pola linear. Setelah asumsi-asumsi statistik ini terpenuhi, analisis korelasi *Pearson Product Moment* diterapkan untuk menentukan kekuatan hubungan antara peran orang tua dan ketahanan siswa. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka dapat berkontribusi pada ketahanan mental dan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen variabel penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen peran orang tua dengan 16 aitem dan instrumen resiliensi dengan 21 aitem, yang telah disebarkan kepada 36 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Pontianak sebagai sampel penelitian. Tujuan dari alat penelitian ini adalah untuk menilai korelasi antara ketahanan siswa dan peran orang tua. Setelah pengumpulan data, analisis statistik dilakukan untuk menentukan tren distribusi skor. Peserta dengan tingkat resiliensi atau peran orang tua tertinggi memiliki skor maksimum,

sedangkan peserta dengan skor terendah dalam variabel memiliki skor minimum. Sebaran data di sekitar mean, yang menunjukkan seberapa jauh skor partisipan menyimpang dari mean, diperiksa dengan menggunakan standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh deskripsi data dari 36 partisipan. Peneliti akan menguraikan persebaran skor partisipan berdasarkan skor tertinggi (maksimum), skor terendah (minimum), standar deviasi, dan nilai rata-rata (mean).

Tabel 2
Deskriptif Statistik Data Peran Orang Tua dan Resiliensi

	Peran Orang Tua	Resiliensi
N	36	36
Mean	49.78	60.31
Std. Deviation	6.243	6.297
Minimum	31	46
Maximum	62	75

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata (mean) empiris pada variabel peran orang tua adalah 49.78 dengan standar deviasi sebesar 6.243, sedangkan nilai rata-rata empiris pada variabel resiliensi siswa adalah 60.31 dengan standar deviasi sebesar 6.297. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan *SPSS 23 for windows*. Hasil uji normalitas ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Peran Orang Tua dan Resiliensi

No	Variabel	Nilai	P	Keterangan
1	Peran Orang Tua	0,76	>0,05	Normal
2	Resiliensi	0,72	>0,05	Normal

Temuan uji normalitas diperoleh dari kedua data dengan menggunakan alat ukur yang telah peneliti gunakan. Data kedua variabel menunjukkan distribusi yang normal karena memenuhi taraf signifikansi $p > 0,05$. Variabel keterlibatan orang tua ($p = 0,76$) dan variabel resiliensi siswa ($p = 0,72$) menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal. Sebelum melakukan uji linearitas, dilakukan uji normalitas. Ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen dan dependen dapat diketahui dengan melakukan uji ini. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan hasil uji linearitas:

Tabel 4
Hasil Uji Linieritas Peran Orang Tua dan Resiliensi

ANOVA Table				
Variabel	Nilai F	Nilai P	P	Keterangan
Peran Orang Tua (X) Resiliensi (Y)	1.164	0.372	>0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F yang memiliki nilai $F = 1,164$ dan $P = 0,372$ merupakan koefisien yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Mengingat nilai P lebih tinggi dari 0,05 ($P > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel resiliensi siswa (Y) dan peran orang tua (X) memiliki hubungan yang linier.

Setelah menyelesaikan uji normalitas dan linearitas, pengujian hipotesis dilakukan untuk memastikan bahwa semua persyaratan untuk melakukan analisis statistik parametrik telah terpenuhi. Perangkat lunak *SPSS versi 23 for Windows* digunakan untuk melakukan teknik *Pearson Product Moment* dan analisis korelasi sederhana untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Nilai korelasi sebesar 33% diperoleh dari hasil pengolahan data, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara resiliensi dan peran orang tua.

Hasil uji korelasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.049, yang berada di bawah ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan ketahanan siswa, meskipun dengan korelasi yang sedang. Dengan kata lain, peningkatan dukungan orang tua dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi bagi siswa untuk mengembangkan ketahanan yang lebih kuat dalam mengatasi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Namun, karena nilai korelasi sebesar 0,330 masih berada dalam kategori korelasi rendah hingga sedang, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain di luar peran orang tua yang turut memengaruhi resiliensi siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup lingkungan sekolah, hubungan sosial dengan teman sebaya, faktor internal seperti motivasi diri, serta pengalaman pribadi yang membentuk ketahanan mental siswa. Hasil uji Korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Peran Orang Tua dan Resiliensi

		Correlations	
		X	Y
Peran Orang Tua	Pearson		.3
	Correlation	1	30
			*
	Sig. (2-tailed)		.049
Resiliensi	N	36	36
	Pearson	.33	1
	Correlation	0*	
	Sig. (2-tailed)	.049	
	N	36	36

***. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).**

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan resiliensi siswa berhubungan satu sama lain, khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson*, hipotesis diuji. Analisis uji korelasi variabel resiliensi dan peran orang tua menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,330 dan nilai sig. sebesar $p=0,049$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dan tanggung jawab pengasuhan berkorelasi positif. Jumlah koefisien korelasi sebesar 33%, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara peran orang tua dan resiliensi siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa resiliensi siswa meningkat seiring dengan besarnya dukungan orang tua terhadap pendidikan dan pertumbuhan mereka. Hasil ini konsisten dengan penelitian Valerama & Dariyo (2023) yang menemukan adanya korelasi yang baik antara resiliensi dan partisipasi orang tua. Namun, penelitian ini memberikan tambahan wawasan dengan menyoroti variasi pola asuh serta dampaknya terhadap resiliensi siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan. Penekanan pada pentingnya komunikasi yang baik dan pemberian tanggung jawab dalam pola asuh memperkuat ketahanan siswa. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran pola asuh adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik yang dihadapi siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Biernacka et al (2021), menjelaskan bahwa sikap orang tua yang mendukung secara signifikan berkontribusi terhadap ketahanan remaja.

Peran orang tua meliputi berbagai aspek, seperti memberikan dukungan emosional, menyediakan fasilitas belajar, dan membantu memperkuat keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai variabel peran orang tua adalah 49,78. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai peran orang tua mereka berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, rata-rata nilai variabel resiliensi siswa sebesar 60,31 mencerminkan tingkat resiliensi yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan antara individu. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan kualitas hubungan antara siswa dan orang tua. Penemuan ini sejalan dengan model "*I Have, I Am, dan I Can*" yang diperkenalkan oleh Grotberg (Wisnu Sri Hertinjung, 2022). Dalam konteks penelitian ini, peran orang tua berkontribusi pada dimensi "*I Have*," yaitu dukungan eksternal yang berfungsi meningkatkan rasa aman siswa, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, orang tua tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai katalis dalam pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan beradaptasi siswa. Model ini menyoroti pentingnya elemen-elemen dukungan eksternal, seperti komunikasi yang efektif dan kehadiran aktif orang tua, dalam membangun dasar yang kuat bagi pengembangan resiliensi siswa.

Menurut penelitian, siswa yang memiliki interaksi komunikasi yang positif dengan orang tua mereka cenderung lebih tangguh. Siswa yang mengalami komunikasi terbuka lebih siap untuk menangani berbagai tuntutan, termasuk tuntutan sosial dan akademis, karena mereka merasa didengar dan didukung. Pola asuh yang memberikan tanggung jawab kepada anak juga membantu mereka mengembangkan kemandirian dan kontrol diri. Hal ini mendukung aspek "*I Can*," yaitu kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mengelola stres. Kehadiran orang tua sebagai pendengar yang baik dan sumber dukungan emosional turut memperkuat ketahanan siswa, terutama dalam mengembangkan "*I Am*," yaitu rasa percaya diri dan optimisme mereka. Namun, beberapa faktor dapat menghambat pengembangan resiliensi siswa, seperti keterbatasan interaksi dengan orang tua akibat kesibukan atau kurangnya komunikasi. Selain itu, fokus orang tua yang hanya pada penyediaan kebutuhan material tanpa memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak dapat berdampak negatif pada perkembangan resiliensi siswa.

Tekanan akademik yang berat dan tantangan sosial di lingkungan sekolah juga menjadi kendala, terutama bagi siswa yang tidak mendapatkan dukungan memadai dari orang tua. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap stres dan kesulitan beradaptasi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung resiliensi siswa. Orang tua diharapkan untuk meningkatkan komunikasi dengan anak melalui percakapan rutin dan mendengarkan tanpa menghakimi. Mereka juga perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten, terutama saat anak menghadapi tekanan akademik atau konflik sosial, serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Dalam konteks ini, orang tua dapat memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti panduan parenting atau menghadiri seminar tentang pola asuh, untuk lebih memahami cara mendukung anak mereka secara optimal.

Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan ketangguhan, karena ketahanan akademik anak-anak dipengaruhi oleh dukungan sosial guru (Glorius Deonatus Keo, 2022). Siswa dapat merasa dihargai dan terinspirasi ketika guru mereka menawarkan dukungan emosional. Guru yang menyadari tantangan belajar siswa, misalnya, dapat menawarkan arahan tambahan atau saran yang bermanfaat untuk membantu mereka melewati rintangan ini. Selain meningkatkan prestasi akademik, metode ini juga membantu anak-anak dalam memperoleh mekanisme mengatasi masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah memainkan peran penting dalam mendukung penguatan resiliensi siswa. Hal ini menguatkan temuan (Amalia, 2024), yang mengindikasikan adanya hubungan yang baik antara dukungan sosial dan ketahanan akademik. Menyelenggarakan kursus atau seminar bagi orang tua untuk membantu mereka lebih memahami peran mereka dalam membina ketahanan anak-anak mereka adalah salah satu cara untuk melakukan hal ini. Selain itu, layanan konseling di sekolah dapat membantu siswa yang menghadapi tekanan atau konflik agar mampu mengatasi masalah dengan lebih efektif. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional, sangat diperlukan. Dengan dukungan yang konsisten dari kedua pihak, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan.

Terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi resiliensi siswa. Meskipun peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 33%, masih ada 67% faktor lain yang belum sepenuhnya terungkap. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah gender (Zulfa Rahmadhani, 2024), religiusitas (Pandu Prapanca, 2017), *maidfulness* (Windi Fatika Sari, 2022), kecerdasan emosional (Solissa et al., 2022), regulasi emosi (Ayasafira Sukmaningpraja, 2016), harga diri dan optimisme, di mana terdapat korelasi positif yang kuat antara keduanya dengan ketahanan akademik siswa (Atika Mahirah & Febi Herdajani, 2025). Selain itu, penelitian Nabila dan Ashshiddiqi (2023) menunjukkan bahwa ketahanan dan efikasi diri berkorelasi positif. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi belajar, yang menurut Khusnul Khotimah (2022), memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik siswa. Faktor konsep diri juga berperan penting dalam membentuk resiliensi siswa. Nur Hartati & Amalia Rahmadani (2022) mengungkapkan bahwa ketangguhan siswa dan konsep diri berkorelasi positif secara signifikan, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang lebih positif akan lebih tangguh ketika menghadapi berbagai rintangan. Beberapa siswa secara alamiah lebih tangguh, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengatasi tekanan. Selain itu, pengalaman hidup, baik dalam menghadapi kesulitan maupun meraih keberhasilan, juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk bangkit dari kegagalan dan belajar dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan program atau intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan ketahanan terhadap kebutuhan dan sifat unik setiap siswa, sangat penting untuk mempertimbangkan perbedaan individu.

Dengan demikian, selain peran orang tua, partisipasi teman sebaya dan dukungan sosial

dari masyarakat juga dapat memainkan peran penting dalam membantu remaja mengembangkan ketahanan. Untuk mendorong anak-anak berbagi pengalaman dan menerima dukungan dari guru dan teman sebayanya, sekolah harus menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung. Orang tua, pengajar, dan lingkungan sosial dapat membantu siswa menjadi lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi rintangan akademis dan kehidupan. Implikasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung ketahanan siswa. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan emosional dan sosial siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam berbagai program sekolah, seperti pelatihan komunikasi dan parenting workshop, diharapkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka dan mendukung. Selain itu, kebijakan pendidikan dapat mengintegrasikan materi tentang ketahanan diri dan keterampilan sosial dalam kurikulum, agar siswa memiliki bekal lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Lebih jauh, strategi intervensi yang dirancang untuk meningkatkan resiliensi siswa dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, program mentoring, dan penguatan keterampilan manajemen stres. Program bimbingan dan konseling di sekolah juga dapat difokuskan pada penguatan aspek-aspek kognitif dan emosional siswa, seperti meningkatkan efikasi diri, mengembangkan pola pikir berkembang (*growth mindset*), dan melatih keterampilan pemecahan masalah. Dengan menggabungkan dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan secara lebih adaptif dan resilien. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMK Muhammadiyah 1 Pontianak, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk siswa di sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain, seperti pengaruh lingkungan sosial dan faktor kepribadian individu. Ketiga, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan angket tertutup, sehingga tidak mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa secara mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua dan resiliensi siswa, dengan kontribusi sebesar 33% terhadap peningkatan ketahanan siswa. Meskipun demikian, masih ada 67% faktor lain yang memengaruhi resiliensi, seperti harga diri, motivasi belajar, dan efikasi diri dan konsep diri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada peran orang tua, tanpa memperhitungkan faktor eksternal lainnya secara mendalam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat dari variabel lainnya, seperti dukungan sosial dari guru dan teman, serta faktor individu lainnya, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan resiliensi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan populasi dan sampel penelitian, serta memperluas cakupan untuk mengeksplorasi hubungan peran orang tua terhadap resiliensi siswa.

Selain itu, pendekatan metodologi yang lebih mendalam, seperti penelitian kualitatif atau metode campuran, dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai mekanisme di balik hubungan antara peran orang tua dan resiliensi siswa. Wawancara mendalam atau studi kasus dapat membantu mengungkap pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi tantangan serta bagaimana peran orang tua berkontribusi terhadap ketahanan mereka. Selain itu, faktor budaya dan nilai-nilai keluarga juga dapat menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan

dalam penelitian lanjutan, mengingat bahwa pola asuh dan dukungan orang tua dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masing-masing keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap berbagai bidang ilmu, terutama dalam psikologi Pendidikan serta bimbingan dan konseling. Keterbatasan penelitian yakni cakupannya hanya pada SMK Muhammadiyah 1 Pontianak, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti peran orang tua tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, guru, atau kondisi sosial ekonomi. Metode kuantitatif dengan angket tertutup juga membatasi eksplorasi pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Dengan memperluas cakupan penelitian dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan, diharapkan temuan yang dihasilkan dapat memberikan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan program intervensi yang efektif, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan resiliensi siswa, seperti keterlibatan orang tua, dukungan sekolah, dan lingkungan sosial yang kondusif, dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam membentuk generasi yang lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman modern, juga senantiasa dilimpahkan salam dan shalawat. Peneliti berterima kasih kepada keluarga besar atas bimbingan, doa, dukungan, dan nasihatnya selama penelitian ini berlangsung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberkati kita semua.

Selain itu, bantuan dan dorongan penting dari berbagai pihak memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru dan staf SMK Muhammadiyah 1 Pontianak atas dukungan dan kerja samanya selama penelitian ini berlangsung. Kesiapan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dan membantu interaksi dengan siswa sangat penting dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti sangat menghargai partisipasi siswa dalam penelitian ini. Berkat kejujuran dan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman, temuan-temuan dalam penelitian ini telah diperkuat dengan informasi yang mendalam. Peneliti juga berterima kasih kepada teman yang telah mendukung kami secara moral dan memberikan kritik yang bermanfaat selama proyek ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z. M. M. F. J. P. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 303–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.2910/insight.v2i2.15210>
- Atika Mahirah & Febi Herdajani. (2025). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Resiliensi Akademik Siswa kelas XI di SMA YP IPPI Cakung. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.37817/PsikologiKreatifInovatif>

- Biernacka, M., Jakubowska-Winecka, A., & Kaliciński, P. (2021). Influence of Parental Attitudes on Formation of Psychological Resilience and Adherence to Medical Regime in Adolescents after Liver or Renal Transplantation. *Children*, 8(8), 1–9. <https://doi.org/10.3390/children8080619>
- Cengiz, S., & Peker, A. (2022). Adaptation of The Academic Resilience Scale (ARS-30): Turkish Version Validity and Reliability Study. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 12(65), 215–228. <https://doi.org/10.17066/TPDRD.1138267>
- Fuadil Munawwar Syam & Fadhillah Yusri. (2023). Hubungan Resiliensi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(1), 56–62. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk>
- Glorius Deonatus Keo. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7840–7850. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4241>
- John W. Santrock. (2018). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga .
- Khusnul Khotimah, A. N. B. W. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 180–189. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Moch. Saufi, A. N. B. F. M. (2022). Korelasi Self Regulated Learning Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Consulenza*, 5(1), 67–75. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
- Ngewa, H. M. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *Ya Bunayya*, 1(1), 96. <https://doi.org/10.30863/educchild.v1i1.1305>
- Nur Hartati & Amalia Rahmadani. (2022). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAU UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, 11(4), 251–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.0.36470>
- Owen Z.H. Choo & Kususanto Prihadi. (2019). Academic resilience as mediator of multidimensional perfectionism and academic performance among gen-Z undergraduate students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 637–646. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20340>
- Pandu Prapanca. (2017). PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP SELF RESILIENSI SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KARANGANYAR THE EFFECT OF RELIGIOUSITY ON X GRADER STUDENT SELF-RESILIENCE IN THE HIGH SCHOOL 2 KARANGANYAR. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 62–70. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/6461>
- Rulmuzu, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5, 364–373. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Saifudin Azwar. (2021). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Salsabila Arum Pratiwi, B. S. Y. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi Antecedent And Outcome Of Resilience. *Motiva: Jurnal Psikologi 2022*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Sari, D. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 20 PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 25 NOVEMBER 2017*, 1–43. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1339>

- Solissa, E. M., Mujtaba, M., Zuana, M., Mayasari, N., Al Haddar, G., & Wariunsora, M. (2022). Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4440>
- Ayasafira Sukmaningpraja, F. H. S. (2016). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *GAJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 2(3), 184–191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36944>
- Supriyadi & Monica Kartini. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.56186/jkkb.99>
- Valerama, A., & Dariyo, A. (2023). Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dan Resiliensi Pada Siswa Di Desa Tamansari. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(01), 79. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i1>
- Vallahatullah Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441. <http://www.sciencedirect.com/>
- Windi Fatika Sari, E. M. (2022). Pengaruh Mindfulness Terhadap Resiliensi Pada Siswa Remaja SMP. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA*, 7(2), 1–00. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i2.1210
- Wisnu Sri Hertinjung, S. Y. P. A. K. L. A. A. R. S. S. K. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Wulandari, W. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02216jppi0005>
- Zulfa Rahmadhani, N. K. R. H. (2024). PERAN GENDER TERHADAP RESILIENSI SISWA SMA DI KOTA PONTIANAK. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 162–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.65497>